

## STRATEGI KOMUNITAS SUPORTER PERSEBAYA (*GREEN FORCE 27*) DALAM MEMBINA PERILAKU TOLERANSI ANGGOTANYA DI PERAK SURABAYA

**Aini Ayu Akhiyat**

14040254045 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) ainiayuakhiyat@mhs.unesa.ac.id

**Rr. Nanik Setyowati**

0025086704 (PPKn, FISH, UNESA) naniksetyowati@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunitas suporter persebaya *GREEN FORCE 27* di Perak Surabaya dalam membina perilaku toleransi anggotanya, dan hambatan-hambatan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam memilih pengambilan sampel sumber data peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Sumber data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, deskripsi yang bersifat naratif, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dari teknik triangulasi recheck data. Pada penelitian ini menggunakan Teori Belajar Behavioristik Edward Lee Thorndike. Teori ini mengenai perubahan tingkah laku terjadi apabila adanya rangsangan (*stimulus*) dengan perilaku reaktif (*respons*). Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: (1) strategi yang digunakan Komunitas *GREEN FORCE 27* dalam membina toleransi antar anggota seperti bertukar hal-hal positif, strategi bertegur sapa, strategi berkunjung di masyarakat, strategi tidak memaksakan agama orang lain, serta strategi saling menyayangi. (2) Hambatan yang dihadapi berasal dari dua faktor, yaitu hambatan internal berupa kurangnya tingkat kedisiplinan anggota komunitas *GREEN FORCE 27* serta hambatan eksternal yang berasal dari kurangnya koordinasi komunitas *GREEN FORCE 27* dengan Pemkot Surabaya.

Kata Kunci : Strategi, komunitas, perilaku toleransi

### Abstract

This study aims to describe the strategy of the persebaya *GREEN FORCE 27* supporter community in Perak Surabaya in fostering tolerant behavior of its members, and the obstacles they face. This research uses a qualitative approach. In selecting the sampling data source, the researcher used a purposive sampling technique. Sources of data were collected using observation techniques, in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques in this study are data collection, data reduction, narrative descriptions, and drawing conclusions. The data validity was obtained from the recheck data triangulation technique. This study uses Edward Lee Thorndike's Behavioristic Learning Theory. This theory is about behavior change occurs when there is a stimulus (*stimulus*) with reactive behavior (*response*). The results obtained are as follows: (1) the strategies used by the *GREEN FORCE 27* Community in fostering tolerance among members such as exchanging positive things, greetings strategies, visiting strategies in society, strategies not to impose other people's religions, and mutual love strategies. (2) The obstacles faced came from two factors, namely internal obstacles in the form of a lack of discipline among *GREEN FORCE 27* community members and external obstacles stemming from the lack of coordination between the *GREEN FORCE 27* community and the Surabaya City Government.

Keywords: Strategy, community, tolerant behavior

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang terkenal majemuk, mulai dari agama, suku, bahasa, budaya, adat dan istiadat. Oleh sebab itu masyarakat Indonesia terkenal sebagai masyarakat multikultural, dengan kemajemukan yang harus dihormati dan dipertahankan. Kemajemukan terjadi jauh sebelum bangsa Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, dan terus berkembang dari waktu ke waktu hingga sekarang (Kirom, 2015).

Sebagai negara multikulturalisme untuk menjaga persatuan dan kesatuan maka toleransi mutlak adanya. Di dalam KBBI, Toleransi yang berasal dari kata "toleran"

itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.

Toleransi pada penelitian ini lebih diarahkan pada suatu komunitas yang ada di Surabaya. Komunitas adalah suatu kelompok yang di dalamnya setiap anggota disatukan oleh persamaan visi dan misi serta tujuan. Tujuan yang hendak dicapai merupakan alasan yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas. Hal tersebut

dapat dilihat pada komunitas-komunitas yang ada di sekitar yang terbentuk berdasarkan kesamaan yang mereka miliki, mulai dari kesamaan *hobby* sehingga terbentuk komunitas *gank* motor, komunitas Hijabers, komunitas suporter sepak bola dan komunitas-komunitas lain.

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim (1979) (dalam Burhanudin 2016:22), toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Di dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, prefensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Istilah Komunitas berasal dari bahasa latin "*communitas*" yang artinya kesamaan. kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". *Suporter* adalah orang yang memberikan dukungan atau sokongan dalam satu pertandingan.

Sepakbola merupakan olahraga paling populer saat ini. Dapat dikatakan bahwa setiap orang pasti mengenal sepakbola, sekalipun orang itu tidak menyukainya. Olahraga ini juga disebut sebagai olahraga yang paling merakyat karena hampir bisa ditonton oleh semua golongan dan lapisan dalam masyarakat. Di Indonesia sepakbola juga merupakan olahraga yang sangat digemari dan olah raga ini disenangi semua orang. Hal ini disebabkan karena biaya yang diperlukan untuk menikmati permainan sepak bola sangat terjangkau oleh masyarakat.

Kemudian di Indonesia juga sering diadakan kompetisi-kompetisi sepak bola dan di setiap daerah mempunyai klub-klub yang menjadi andalan di daerahnya masing-masing. Hal ini secara tidak langsung dapat membangkitkan semangat masyarakat untuk mendukung klub masing-masing di daerahnya. Anggota masyarakat dalam mendukung klubnya masing-masing biasanya tergabung dalam kelompok atau komunitas *suporter*.

Sepakbola adalah salah satu jenis olahraga yang sangat membutuhkan keberadaan *suporter* ini. *Suporter* sepakbola di belahan dunia ini dikenal dengan berbagai sebutan seperti tifosi di Italia, tersedor dari Amerika Latin, hooligans untuk *suporter* tim Nasional Inggris, dan lain-lain. Di tingkatan klub-klub liga Indonesia juga dikenal sebutan untuk *suporter* beberapa klub tersebut, seperti LA Mania (Persela Lamongan), Aremania (Arema Malang), Bonek (Persebaya Surabaya), Jakmania (Persija Jakarta), dan lain-lain.

Kehadiran *suporter* bagi tim sepakbola tentu sangat diharapkan karena olahraga ini sudah bukan sekedar olahraga dengan tujuan sempit menjaga kesehatan, dan lain-lain, namun sudah berkembang menjadi sebuah bisnis dan industri. Kehadiran *suporter* akan membawa semangat tersendiri bagi para pemain, karena segala teknik, keterampilan, kecepatan, kemahiran, dan seni bermain bola akan bisa dinikmati oleh orang lain. Cinta, sayang, perhatian, dukungan tentu dinantikan oleh sang pemain dari para *suporter*.

*Suporter* itu merupakan kumpulan individu yang membentuk massa dalam jumlah yang sangat besar, ratusan bahkan sampai ribuan. Ketika orang berada dalam kerumunan, identitas personal bisa hilang berganti dengan spirit komunalisme. Dalam kondisi seperti ini, kekerasan kolektif pun gampang meledak karena orang sudah tidak takut lagi untuk melakukan pelanggaran hukum secara berjamaah. Dengan demikian, orang yang tergabung dalam massa merasa tidak takut lagi melanggar norma-norma yang ada.

Akan tetapi berbeda dengan komunitas yang dijuluki dengan *GREEN FORCE 1927* (GF 27) mereka memiliki cara tersendiri dalam mendukung Persebaya, mereka memang terkenal dengan arogan dan tidak tahu tentang aturan, akan tetapi apabila ditelusuri dengan keseharian mereka dan kegiatan-kegiatan apa saja yang mereka lakukan semua pemikiran akan terbalik. Seperti ada pengajian rutin yang mereka lakukan di Ampel, setiap ada acara tentang agama mereka selalu menjadi barisan terdepan. Sama halnya dengan sifat yang loyalitas, totalitas, dan saling tolong-menolong.

Realita yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa konflik etnis, sosial, budaya kerap terjadi di tengah masyarakat yang multikultural. Multikulturalisme bangsa ini, ibarat api dalam sekam, yang dapat muncul akibat suhu politik, agama, sosio budaya yang memanas. Kasus Bentrok Bonek VS Perguruan Silat PSHT, penyebab diduga salah paham, merupakan contoh konflik yang terjadi di tengah suporter Persebaya. Konflik semacam itu, bahkan merambat ke ranah hukum yaitu karena akibat dari bentrokan ini dua nyawa melayang. Tidak hanya itu, bentrok antara Bonek dan PSHT yang terjadi di Surabaya merupakan salah satu tindakan intoleransi di tengah masyarakat yang multikultur, di mana hal tersebut seharusnya tidak terjadi di sebuah negara yang menjunjung tinggi persatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com) di akses pada tanggal 21 Maret 2018)

Yang paling menyedihkan dari anggota komunitas *suporter* Persebaya tersebut terdapat anggota Bonek yang masih remaja, mereka tidak hanya ikutan mendukung Persebaya saja akan tetapi juga ikut serta dalam tindakan kriminal seperti pengeroyokan dan tawuran. Seperti pada

peristiwa Solo Jawa Tengah yaitu puluhan suporter Persebaya yang masih berusia belasan tahun tertangkap saat bentrok dengan warga daerah Jalan Kandang Sapi, Jebres, Solo, Sabtu (3/2/2018) malam. (<http://jogja.tribunnews.com> di akses pada tanggal 02 Maret 2018).

Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu adanya strategi atau upaya membina perilaku toleransi antar anggota supporter khususnya *GREEN FORCE 27*. Pengertian strategi secara umum yaitu teknik untuk mendapatkan kemenangan (*victory*) pencapaian tujuan (*to achieve goals*). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan sebuah cara atau pendekatan yang sangat menyeluruh dan sangat berkaitan dengan adanya pelaksanaan gagasan atau suatu perencanaan serta eksekusi dalam suatu aktivitas yang berada dalam kurun waktu tertentu.

Untuk mendapatkan strategi yang baik tentu saja dibutuhkan koordinasi atau tim kerja serta mempunyai tema untuk dapat melakukan identifikasi terhadap factor pendukung yang memiliki kesesuaian dengan prinsip untuk melaksanakan pendapat yang sangat rasional atau efisien baik itu dalam pendanaan maupun untuk mendapatkan taktik demi mencapai tujuan yang efektif. (<https://rocketmanajemen.com/definisi-strategi/#a> di akses pada tanggal 23 September 2018 ).

Berdasarkan berbagai permasalahan pada bahasan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu: (1) Bagaimana strategi komunitas Suporter Persebaya *GREEN FORCE 27* dalam membina perilaku toleransi anggotanya di Perak Surabaya dan (2) Apa saja hambatan yang dihadapi oleh komunitas Suporter Persebaya *GREEN FORCE 27* pada anggotanya di Perak Surabaya?

Kemudian untuk manfaat secara praktis penelitian ini (a) Bagi Pengurus komunitas Suporter Persebaya (*GREEN FORCE 27*) Kota Surabaya. Melalui penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan bahan evaluasi mengenai strategi komunitas Suporter Persebaya (*GREEN FORCE 27*) di Perak Kota Surabaya dalam membina perilaku anggota yang telah dilakukan. (b) Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan mahasiswa tentang peranan komunitas *Suporter Persebaya (GREEN FORCE 27)* di Perak Kota Surabaya dalam membina perilaku toleransi anggotanya. (c) Bagi Universitas Negeri Surabaya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau literatur bagi pembaca siapa saja yang ingin melakukan penelitian serupa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian deskriptif mempelajari

masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruhnya.

Fokus penelitian ini pada komunitas suporter Persebaya (*GREEN FORCE 27*) dalam membina perilaku toleransi antar anggotanya. Berikut ini yang dapat diteliti meliputi: (a) Strategi komunitas dalam membina perilaku toleransi anggotanya, (b) Kegiatan komunitas dalam membina perilaku toleransi anggotanya, (c) Kendala yang dialami oleh komunitas dalam membina perilaku toleransi anggotanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), serta dokumentasi. Lokasi penelitian ini adalah Mabes Rock N Roll Jl. Teluk Kumai Utara No. 19 RT 11/RW 09 Perak Utara Surabaya.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terbagi dalam langkah-langkah: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data hasil penelitian dilakukan melalui triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2015:127), triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari wawancara apa yang dikatakan oleh orang atau informan dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu juga membandingkan data dari perspektif yang berbeda yaitu antara ketua komunitas suporter *GREEN FORCE 27*, pembina serta anggota dari komunitas suporter *GREEN FORCE 27*, dan tidak lupa untuk membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen berupa gambar kegiatan dalam membina perilaku toleransi serta pelaksanaan kegiatan yang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Menjadikan Komunitas yang Baik dan Melaksanakan Kegiatan secara Maksimal

Di Indonesia telah diadakan kompetisi-kompetisi sepakbola, misalnya kompetisi yang diselenggarakan nasional, dalam provinsi, dan juga di dalam daerah-daerah. Di daerah contohnya, di setiap daerah mempunyai klub-klub yang menjadi andalan di daerahnya masing-masing, seperti LA Mania (Persela Lamongan), Aremania (Arema Malang), Bonek (Persebaya Surabaya), Jakmania (Persija Jakarta), dan lain-lain. Klub tersebut tergabung dalam klub-klub liga Indonesia. Klub-klub besar itu nantinya akan berebut pada posisi yang pertama untuk menjuarai kejuaraan Liga Indonesia. Sehingga hal ini secara tidak langsung dapat membangkitkan semangat masyarakat untuk mendukung klub masing-masing khususnya di daerahnya tersebut.

Anggota masyarakat dalam mendukung klubnya masing-masing biasanya tergabung dalam kelompok atau komunitas. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme dari berbagai lingkungan umum yang memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, prefensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Untuk meminimalisasi individu di dalam sebuah komunitas tentu salah satu caranya adalah menjalankan sistem pengorganisasian. Kegiatan sistem pengorganisasian ini harus sesuai dengan kepentingan komunitas, dan juga pelaksanaan kegiatan yang ada di dalam komunitas tersebut.

Di Surabaya seperti komunitas *Supporter Persebaya GREEN FORCE 27* yang berada di Perak Surabaya memiliki sistem pengorganisasian yang sudah dijalankan. Sistem pengorganisasian dibuat untuk meminimalisir individu-individu yang tergabung dalam sebuah komunitas misalnya apabila ada individu yang memiliki kepercayaan, sumber daya manusia, kegemaran, serta kondisi yang lain yang berbeda perlu dianalisis dan dipilih mana yang sama dan mana yang tidak sama. Sehingga hal ini nantinya akan menciptakan komunitas yang baik serta pelaksanaan kegiatan didalam komunitas secara maksimal. Berbicara mengenai komunitas yang baik Bapak Hasan selaku Ketua komunitas *Supporter Persebaya GREEN FORCE 27* membagi komunitas yang baik menjadi dua, yaitu menentukan tujuan yang hendak dicapai serta kemampuan bekerja sama dalam mencapai tujuan. Pernyataan ini dijelaskan menurut wawancaranya sebagai berikut.

“...Jadi gini mbak kan saya sebagai ketua komunitas *Supporter GREEN FORCE 27*, dan ada beberapa komunitas *Supporter Persebaya* yang lain seperti Bonek Garis Hijau, Bonek Society, Bonek Garis Keras, Bonek Meok, Bonek Bali, BSUB, Bonek Tenggumung, Bonek SIMOAREA, Bonek Maiyah yang sering berkumpul di Mabes Rock N Roll sini kan. Dan para komunitas ini juga terdapat anggota-anggota yang lain, staf kepengurusannya, dan juga ketua-ketua yang lain. Nah kemudian agar sebuah komunitas menjadi komunitas yang baik, Bapak Hasan selalu menentukan tujuan yang hendak dicapai terutama pada komunitas dengan cara mengumpulkan beberapa dari anggota, staf-staf kepengurusan komunitas yang lain dan kemudian menuliskan inspirasi ide-ide maupun pengalaman-pengalaman yang pernah dilakukan yang bermanfaat yang nantinya dijadikan sebagai tujuan komunitas bersama. Kemudian untuk terwujudnya suatu tujuan bersama Bapak Hasan

tentu juga diperlukan kemampuan bekerja sama antar anggota dengan anggota, anggota dengan staf kepengurusan, dan lain sebagainya dalam mencapai tujuan. Hal ini biasanya dilakukan dengan cara memberikan penjelasan bahwa bekerjasama terlaksana dengan baik ketika saling mempercayai dan saling fokus terhadap tujuan bersama. Misalnya selalu melaksanakan kebijakan, prosedur, instruksi kerja, serta peraturan internal yang sengaja dibuat oleh komunitas-komunitas *Supporter Persebaya* sendiri. Misalnya melaksanakan kebijakan membayar sistem dana sosial yang dikumpulkan setiap pertemuan, terus misalnya lagi peraturan internal yang menitik beratkan pada perilaku saling bertoleransi antar sesama komunitas, sesama anggota dari dalam komunitas, maupun sesama anggota dari luar komunitas. Hal ini pun akan memaksa setiap individu dalam menjalankan kegiatan. Sehingga lama-kelamaan akan memunculkan kepentingan yang sama didalam sebuah komunitas. Kemudian untuk kepentingan masyarakat para komunitas baik komunitas *Supporter Persebaya GREEN FORCE 27* dengan komunitas *Supporter Persebaya* yang lain biasanya membantu masyarakat Surabaya atau masyarakat diluar Surabaya sedang kesusahan. Kepentingan ini kan juga termasuk kepentingan masyarakat mbak...”

(Wawancara: Kamis, 18 April 2019)

Dari pernyataan tersebut terbukti bahwa Bapak Hasan membagi komunitas yang baik menjadi dua, yaitu menentukan tujuan yang hendak dicapai serta kemampuan bekerja sama dalam mencapai tujuan. Yang pertama mengenai tujuan yang hendak dicapai yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan beberapa dari anggota, staf-staf kepengurusan komunitas yang lain dan kemudian menuliskan inspirasi ide-ide maupun pengalaman-pengalaman yang pernah dilakukan yang bermanfaat yang nantinya dijadikan sebagai tujuan komunitas bersama. Sedangkan yang kedua mengenai kemampuan bekerja sama dalam mencapai tujuan dilakukan dengan cara memberikan penjelasan bahwa bekerjasama terlaksana dengan baik ketika saling mempercayai dan saling fokus terhadap tujuan bersama. Misalnya selalu melaksanakan kebijakan, prosedur, instruksi kerja, dan peraturan internal yang sengaja dibuat oleh komunitas-komunitas *Supporter Persebaya* sendiri, melaksanakan kebijakan membayar sistem dana sosial yang dikumpulkan setiap pertemuan, serta melaksanakan peraturan internal yang menitik beratkan pada perilaku saling bertoleransi antar sesama komunitas, sesama anggota dari dalam komunitas, sehingga akhirnya akan memunculkan kepentingan yang sama. Untuk kepentingan masyarakat di dalam sebuah komunitas *Supporter Persebaya GREEN FORCE 27*



dengan komunitas *Suporter Persebaya* yang lain biasanya membantu masyarakat Surabaya atau masyarakat diluar Surabaya sedang kesusahan. Hal ini ditambahkan oleh Abah Nur selaku pembina yang ada di komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* mengenai kepentingan yang sama dengan kepentingan masyarakat sebagai berikut:

“...Sudah dijalankan mbak. Bapak Hasan Tiro bersama saya, dan rekan-rekan kepengurusan bekerja sama dalam menjalankan kepentingan yang sama maupun kepentingan masyarakat. Kalau membahas kepentingan yang sama, sama pun halnya dengan persamaan tujuan. Tujuan yang ada di komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* dan komunitas-komunitas yang lain seperti komunitas *Suporter Persebaya Bonek Garis Hijau*, *Bonek Society*, *Bonek Garis Keras*, *Bonek Meok*, *Bonek Bali*, *BSUB*, *Bonek Tenggumung*, *Bonek SIMOAREA*, dan *Bonek Maiyah* memiliki tujuan yang sama yaitu menomorsatukan Tuhan Yang Maha Esa, serta persaudaraan. Tujuan itu dijadikan sebagai kepentingan yang sama antar komunitas. Jadi kalau yang dimaksud dengan kesamaan kepentingan yaitu suatu kelompok atau komunitas yang lain yang bekerjasama karena didasari dengan kesamaan kepentingan tersebut. Untuk mewujudkan kesamaan kepentingan tadi dilakukannya strategi melaksanakan kebijakan, prosedur, instruksi kerja, serta peraturan internal yang sengaja dibuat oleh komunitas-komunitas *Suporter Persebaya* sendiri. Misalnya saya di sini sebagai pembina di komunitas *Suporter Persebaya* saya diberikan instruksi kerja terhadap ketua atau terhadap Bapak Hasan Tiro untuk mengkoordinasi atau mengamankan anggota-anggota apabila terdapat anggota dari komunitas kami yang melanggar peraturan internal komunitas saya. Terus untuk kepentingan masyarakat komunitas *Suporter Persebaya* yang ada membantu orang-orang yang kesusahan. Baik orang-orang yang mengalami bencana alam, dan lain sebagainya...”

(Wawancara: Sabtu, 31 Agustus 2019)

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh Abah Nur dapat disimpulkan bahwa kepentingan yang sama dan juga kepentingan masyarakat telah dijalankan sedemikian rupa dengan melibatkan Ketua komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* Bapak Hasan, Pembina komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* Abah Nur, dan juga rekan-rekan yang lain yang menomorsatukan tujuan Persaudaraan serta Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya kepentingan masyarakat bahwa komunitas ini telah membantu orang-orang yang kesusahan baik yang mengalami bencana alam, dan lain sebagainya yang dikoordinasi oleh Pembina komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* yang bernama

Abah Nur. Tidak hanya itu saja anggota dari komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* yang bernama Mas Yogi memberikan pernyataan sebagai berikut:

“...Sudah mbak, benar itu. Strategi yang dimiliki di komunitas *GREEN FORCE 27* dalam menjalankan kepentingan yang sama dijalankan dengan strategi yang sesuai dengan kebijakan yang telah dibuat, prosedur, instruksi kerja, peraturan internal yang ditujukan terhadap anggota yang ada di komunitas *GREEN FORCE 27* ini mbak. Contoh nih ketika menonton laga bertandingnya Persebaya komunitas ini diharapkan oleh Bapak Hasan dan Bapak Pembina Abah Nur untuk menjaga persaudaraan. Jadi jangan sampai menjalankan kegiatan-kegiatan yang negatif ketika menonton Persebaya berlaga. Jadi begitu mbak...”

(Wawancara : Minggu, 08 Maret 2020 )

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Mas Yogi dapat disimpulkan bahwa kepentingan yang sama, dan juga kepentingan masyarakat telah dilakukan sedemikian rupa sesuai dengan pernyataan oleh Bapak Hasan, dan juga Abah Nur. Namun Mas yogi mencontohkan mengenai kepentingan yang sama dengan tujuan Persaudaraan yang diharapkan ketika menonton laga Persebaya bertanding harus jangan sampai melaksanakan kegiatan-kegiatan negatif.

Kemudian di dalam sebuah komunitas tentu memiliki kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas bermacam-macam. Namun tidak semua kegiatan yang bermacam-macam itu kehadirannya dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Meski demikian, sebenarnya sebuah komunitas juga bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Kegiatan yang positif ini nanti dijalankan oleh sebuah komunitas yang berguna buat masyarakat maupun komunitas itu sendiri. Di komunitas *Suporter Persebaya* khususnya komunitas *GREEN FORCE 27* ini memiliki kegiatan positif yang sudah dilakukannya. Pelaksanaan kegiatan positif ini ada dua yaitu kegiatan Pengajian dan juga kegiatan Strategi Bakti Sosial, kedua strategi tersebut dijelaskan oleh Bapak Hasan sebagai berikut:

“...Setiap pertemuan ketika berkumpul bersama mulai dari komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* dengan komunitas suporter Persebaya menjadi satu di markas Rock N Roll selalu bendahara dimasing-masing setiap komunitas meminta iuran terhadap anggota-anggotanya. Sehingga iuran uang ini nanti bisa dikumpulkan. Dan uang ini nanti digunakan untuk mengadakan acara-acara seperti pengajian bersama masyarakat di Mushola setiap hari Kamis malam Jum'at, meminimalisir kegiatan apabila sedang merayakan kemenangan Persebaya, membantu

masyarakat ketika munculnya secara tiba-tiba bencana alam, membagikan makanan maupun minuman pada saat bagi takjil dan lain sebagainya. Sehingga dari penggunaan ini hasil wujudnya membuat anggota dari setiap komunitas memiliki rasa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan rasa persaudaraan antar sesama anggota, sesama anggota komunitas yang lain, dan juga berguna bagi masyarakat sekitar Surabaya dan masyarakat sekitar diluar kota Surabaya... “

(wawancara: Kamis, 18 April 2019 )

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Hasan dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan kegiatan positif seperti kegiatan Pengajian, dan juga kegiatan Bakti Sosial dilakukan dengan sesama anggota. Untuk melakukan kegiatan positif seperti Pengajian awalnya dimulai dengan iuran setiap pertemuan ketika berkumpul bersama-sama mulai dari anggota komunitas Suporter Persebaya *GREEN FORCE* 27 dengan komunitas-komunitas *Suporter* Persebaya yang lain yang menjadi satu di Markas Mabes Rock N Roll. Iuran yang dimaksudkan dikumpulkan di bendahara masing-masing setiap komunitas, iuran ini digunakan untuk melaksanakan kegiatan pengajian setiap hari kamis malam jum'at di mushola dekat Markas Mabes Rock N Roll, akan tetapi iuran ini juga nanti bisa digunakan untuk meminimalisir kegiatan yang lain misalnya kegiatan merayakan kemenangan Persebaya pada saat sedang berlaga.

Kemudian untuk kegiatan positif seperti kegiatan Bakti Sosial yang dimaksudkan di sini bisa dilakukan dengan membagikan takjil, membantu korban bencana alam, dan lain-lain. Penggunaan kegiatan positif akan menciptakan rasa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta terhadap persaudaraan antar sesama anggota dan juga sesama masyarakat kota khususnya Surabaya dan sekitarnya. Kegiatan positif ini sudah dilakukan sedemikian rupa, hal ini dibuktikan dengan pernyataan tambahan menurut Abah Nur selaku pembina komunitas Suporter Persebaya *GREEN FORCE* 27 sebagai berikut:

“...Benar mbak. Jadi setiap kamis malam jum'at komunitas Suporter Persebaya *GREEN FORCE* 27 dan, komunitas-komunitas Suporter Persebaya yang lain yang tadi saya sebutkan berkumpul bersama menyelenggarakan pengajian di mushola. Tapi terkadang juga tidak semuanya hadir mbak. Paling beberapa yang tidak hadir, dan saya menghimbau kepada rekan sekomunitas maupun komunitas Suporter Persebaya yang lain untuk membantu menyiapkan acara penyelenggaraan pengajian mbak. Terus untuk uang yang dijadikan sebagai biaya dalam penyelenggaraan acara tersebut adalah uang iuran yang dikumpulkan setiap pertemuan mbak. Bahkan uang itu juga tidak saja digunakan

sepenuhnya dikegiatan pengajian mbak. Tetapi disisakan untuk bakti sosial terhadap masyarakat Surabaya maupun masyarakat yang lain yang sedang kesusahan. Atau terkadang juga uangnya bisa meminimalisir uang rekan-rekan ketika rekan-rekan tidak mampu untuk membeli tiket disaat pertandingan Persebaya sedang berlaga mbak... “

( Wawancara : Sabtu, 31 Agustus 2019 )

Berdasarkan pernyataan menurut Abah Nur selaku pembina komunitas Suporter Persebaya *GREEN FORCE* 27 dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan kegiatan positif Pengajian misalnya terbukti dilaksanakan pada saat setiap seminggu sekali hari kamis malam jum'at yang dihadiri oleh masyarakat dan juga anggota-anggota dari setiap komunitas Suporter Persebaya, yang mana biasanya dibina oleh Abah Nur dengan binaan membantu mempersiapkan acara Pengajian yang dilaksanakan di mushola dekat dengan Markas Mabes Rock N Roll. Tidak hanya itu saja Abah Nur juga menjelaskan kalau uang iuran yang diberikan terhadap bendahara di setiap komunitas-komunitas Suporter Persebaya digunakan untuk acara Pengajian, Bakti Sosial, dan membantu meminimalisir uang rekan-rekan anggota membeli tiket ketika Persebaya Surabaya sedang berlaga. Mas yogi selaku anggota dari komunitas Suporter Persebaya *GREEN FORCE* 27 juga menambahkan pernyataan sebagai berikut:

“...Benar mbak dilakukan dengan baik mbak malah. Para komunitas dan juga masyarakat yang ada di daerah tersebut melakukan pengajian bersama di mushola mbak. Kegiatan ini menunjukkan kalau komunitas Suporter Persebaya *GREEN FORCE* 27 dan komunitas Suporter Persebaya yang lain tidak hanya dipandang semata saja, tetapi bisa melakukan hal-hal yang positif. Bahkan diantara anggota para komunitas membantu persiapannya sebelum acara dilakukan. Misalkan acara pengajian saya dengan anggota yang lain menata makanan-makanan ringan yang disediakan ketika sudah melaksanakan pengajian mbak. Dan kalau acara Bakti Sosial ini dilakukan juga mbak, malah semangat mbak anak-anak kalau melaksanakan acara tersebut. Namanya juga membagi-bagi rejeki di jalan raya anak-anak ya gitu. Bahagianya banget mbak... “

( Wawancara : Minggu, 08 Maret 2020 )

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan Mas Yogi dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang ada di setiap komunitas khusus di komunitas Suporter Sepak Bola tidak bisa dipandang semata saja. Komunitas seperti komunitas Suporter Persebaya *GREEN FORCE* 27, dan komunitas *Suporter* Persebaya yang lain juga bisa melakukan hal-hal positif seperti Pengajian dan juga

Bakti Sosial. Mas Yogi juga menambahkan sebagai anggota ketika dibina oleh Abah Nur untuk membantu dalam mempersiapkan kegiatan-kegiatan mulai dari menata makanan-makanan dan lain sebagainya.

Terbukti juga dari observasi awal yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada saat melaksanakan penelitian. Peneliti berangkat dari rumah kediaman yang ada di Sidoarjo daerah Tanggulangin dengan menggunakan sepeda motor. Peneliti berangkat ke Markas Mabes Rock N Roll pada hari Kamis 14 Maret 2019, pada saat itu peneliti berangkat sore pukul 17.00 wib, dan sampai Markas Mabes Rock N Roll pukul 18.00 WIB. Peneliti sengaja melaksanakan observasi awal dengan mengumpulkan dokumentasi- dokumentasi yang sesuai dan juga wawancara.

Pada saat pukul 18.30 wib peneliti sedang bertemu dengan Bapak Hasan selaku ketua dari komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* untuk menanyakan awal mengenai hal-hal seperti profil dari komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27*, setelah bertanya-tanya mengenai profil ternyata kebetulan saja ada acara kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pihak komunitas *Suporter GREEN FORCE 27* dan pihak komunitas *Suporter Persebaya* yang lain yang berkumpul ditempat yang sama.

Kegiatan ini adalah kegiatan pengajian bersama masyarakat yang berada di daerah Jl. Teluk Kumai Utara No. 19 RT 11 RW 09 Perak Utara Surabaya. Peneliti akhirnya membantu bersama-sama anggota-anggota dari komunitas *Suporter Persebaya*, masyarakat sekitar daerah, ketua, dan juga pembina-pembina dengan mempersiapkan makanan-makanan, membantu menata minuman, dan sebagainya. Kegiatan positif seperti Pengajian diselenggarakan oleh para tokoh masyarakat dibantu dengan anggota komunitas *Suporter GREEN FORCE 27* pukul 19.00 hingga 20.00 WIB. Kegiatan ini sebagai bentuk strategi yang dilakukan oleh pengurus komunitas demi menumbuhkan semangat religious pada masing-masing anggota.

#### **Strategi Bertukar Hal-hal Positif, Bertegur Sapa, Berkunjung di Masyarakat, Tidak Memaksakan Agama Orang lain, serta Saling Menyayangi dalam Membina Perilaku Toleransi Anggota**

Indonesia merupakan suatu negara yang terkenal majemuk, mulai dari agama, suku, bahasa, budaya, adat dan istiadat. Oleh sebab itu masyarakat Indonesia terkenal sebagai masyarakat multikultural, dengan kemajemukan yang harus dihormati dan dipertahankan. Kemajemukan terjadi jauh sebelum bangsa Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, dan terus berkembang dari waktu ke waktu hingga sekarang (Kirom, 2015).

Tercatat dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan data bahwasannya di dalam komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* telah memberikan kontribusi yang sangat maksimal dalam membina perilaku toleransi anggota di Perak Surabaya. Pembinaan perilaku toleransi dijalankan dengan tiga hal yaitu sikap perilaku saling memahami, sikap perilaku saling menghormati, serta sikap perilaku saling menghargai keyakinan yang dimiliki orang lain. Dalam membina perilaku toleransi anggota dengan menggunakan tiga hal itu Bapak Hasan menjelaskan sebagai berikut:

“...Jadi gini mbak. Komunitas *Suporter Persebaya* seperti Bonek Garis Hijau, Bonek *Society*, Bonek Garis Keras, Bonek Meok, Bonek Bali, BSUB, Bonek Tenggung, Bonek SIMOAREA, Bonek Maiyah, dan yang terakhir komunitas saya atau disebut sebagai Komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* pasti memiliki salah satu orang yang membina dalam menjalankan suatu kegiatan. Seperti contoh dikomunitas saya di sini. Ada dua yang membina. Membina ini juga tidak semata-mata mudah mbak terutama membina sebuah komunitas. Di komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* ada dua yang membina yaitu Abah Nur, dan Che Yusuf. Semua staf kepengurusan wakil, bendahara, pembina komunitas menjalankan suatu tugasnya masing-masing. Misalnya tugas pembina komunitas, yang mana tugasnya mengkoordinir, mengamankan anggota-anggota, serta mempererat persatuan dan kesatuan juga mbak. Dan kedua orang ini yang biasanya membina anggota-anggota sesama komunitas dan juga kadang membantu anggota yang ada dikomunitas yang lain. Bahkan juga sama dikomunitas yang lain juga begitu. Terus terkait dengan pembinaan dalam sikap perilaku saling memahami saya menekankan pembina untuk menjalankan strategi Bertukar Hal-hal Positif, kemudian sikap perilaku saling menghormati saya tekankan Bertegur Sapa, serta Berkunjung Di Masyarakat, sedangkan sikap perilaku menghargai keyakinan saya tekankan Tidak Memaksakan Agama Orang lain, dan Saling Menyayangi...”

(Wawancara: Kamis, 18 April 2019 )

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Bapak Hasan dapat disimpulkan bahwa di dalam pembinaan perilaku toleransi anggota dengan 3 hal seperti sikap perilaku saling memahami, sikap perilaku saling menghormati, serta sikap perilaku saling menghargai keyakinan yang dimiliki orang lain dilakukan dengan pembinaan strategi masing-masing yang dimiliki oleh pihak komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27*. Misalnya saja sikap perilaku saling

memahami dilakukan dengan strategi Bertukar Hal-hal Positif, kemudian sikap perilaku saling menghormati menggunakan strategi Bertegur Sapa dan Berkunjung Di Masyarakat, sedangkan untuk sikap perilaku saling menghargai keyakinan yang dimiliki orang lain dilaksanakan strategi Tidak Memaksakan Agama Orang Lain. Penjelasan diperkuat oleh Abah Nur sebagai berikut:

“...Di setiap sikap perilaku ketiga hal tadi memiliki strategi masing-masing mbak. Misalnya sikap perilaku saling memahami dijalankan dengan strategi “Bertukar Hal-hal Positif”. Jadi gini mbak tentu disetiap pertemuan pasti ada hal-hal yang dibahas, nah pembahasan yang dibahas oleh komunitas Suporter Persebaya tidak hanya membahas tentang sepakbola. Tetapi juga membahas seperti pendidikan maupun pekerjaan. Kemudian sikap perilaku saling menghormati dijalankan dengan strategi “Bertegur Sapa” dan juga “Berkunjung di Masyarakat” seperti ketika semua komunitas *Suporter* Persebaya baik *GREEN FORCE 27* dan lain berkumpul di Markas Mabes Rock N Roll pasti setiap anggota saling sapa. Hal ini dikarenakan sudah menjadi kebiasaan mbak. Bahkan kalau sedang tidak berkumpul apabila komunitas *Suporter* Persebaya *GREEN FORCE 27* sedang mengadakan acara sendiri untuk Bakti Sosial juga berkunjung dimasyarakat yang ada di Surabaya apabila terdapat masyarakat yang kurang mampu. Hal ini menunjukkan sikap perilaku saling menghormati baik sesama komunitas dan juga masyarakat sekitar. Sedangkan sikap perilaku saling menghargai keyakinan dilakukan dengan strategi “Tidak Memaksakan Agama Orang Lain” dan juga “Saling Menyayangi”. Tidak memaksakan agama orang lain di sini maksudnya kan banyak mbak dari anggota yang ada islam dan non Islam, nah kita sebagai manusia yang memiliki perbedaan agama haruslah dibina untuk tetap menjaga silahtuhumi, dalam arti tidak di markas Mabes Rock N Roll saja tetapi juga bisa di rumah atau di daerah yang lain dengan masyarakat sekitar Surabaya, dan lain-lain. Terus misalnya lagi iya mbak strategi “Saling Menyayangi” ini dijalankan dengan tetangga, teman, atau antar komunitas yang akan tetap menyayangi satu sama lain. Kita tahu sendiri kita dari Bangsa Indonesia yang memiliki berbagai macam wilayah maupun daerah yang mampu memperluas pengetahuan, dan juga pergaulan antar sesama manusia. Sehingga strategi ini sangat cocok untuk dilakukan terutama dalam membina sikap perilaku toleransi terhadap anggota-anggota komunitas Suporter Persebaya, masyarakat sekitar Surabaya, dan juga daerah-daerah yang lain...”

(Wawancara: Sabtu, 31 Agustus 2019 )

Menurut Abah Nur dapat dijelaskan kembali bahwa disetiap perilaku pembinaan toleransi memiliki strategi masing-masing. Misalnya saja sikap perilaku saling memahami yang menggunakan strategi Bertukar Hal-hal Positif yang tentu disetiap pertemuan pasti ada hal-hal yang dibahas, hal-hal ini bisa saja mengenai pendidikan, serta pekerjaan dari setiap anggota sehingga hal-hal yang telah dibahas adalah hal-hal yang positif. Kemudian misalnya sikap perilaku saling menghormati yang menggunakan strategi Bertegur Sapa dan strategi Berkunjung di Masyarakat yang biasanya dilaksanakan pada saat berkumpul dengan saling sapa yang sudah menjadi kebiasaan, kemudian tidak hanya itu saja strategi Berkunjung di Masyarakat juga bisa turun ke jalan membagikan bantuan kepada masyarakat Surabaya dan sekitarnya yang terkena bencana alam.

Sedangkan dalam pembinaan perilaku toleransi dengan sikap perilaku saling menghargai keyakinan yang dimiliki orang lain dilakukan dengan strategi Tidak Memaksakan Agama Orang Lain dan juga strategi Saling Menyayangi yang dijalankan dengan sesama tetangga, teman, serta antar komunitas yang didasarkan pada luas wilayah, maupun daerah yang mampu untuk digunakan menambah pengetahuan-pengetahuan serta pergaulan antar sesama manusia. Sehingga strategi-strategi tersebut sangatlah cocok untuk diterapkan terutama dalam membina perilaku toleransi anggota di Perak Surabaya. Tercatat tidak hanya itu saja Mas Yogi juga menjelaskan kalau strategi-strategi itu sudah dilaksanakan dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan wawancaranya sebagai berikut:

“...Iya sudah dilakukan mbak. Namanya juga membina, pembinaan yang dilakukan banyak mbak. Bentuk pembinaan sikap perilaku toleransi ke sesama anggota ini memiliki strategi-strateginya masing-masing. Misalnya pembinaan dalam membina sikap perilaku saling menghormati dijalankan dengan strategi berkunjung di masyarakat. Strategi ini kayak mengajarkan hal-hal yang baik dalam kepribadian untuk mempunyai sikap perilaku bertoleransi terhadap masyarakat. Saya sendiri pernah mbak dibina oleh Pembina komunitas *Suporter* Persebaya *GREEN FORCE 27* yang ketika itu saya dengan teman-teman saya dipanggil untuk berkunjung ke masyarakat Jl. Teluk Kumai Utara No. 19 RT 11 RW 09 Perak Utara Surabaya untuk bergotong royong yang melibatkan masyarakat sekitar daerah situ mbak...”

(Wawancara: Minggu, 08 Maret 2020 )

Berdasarkan hasil pernyataan yang telah diungkapkan oleh Mas Yogi dapat disimpulkan bahwa bentuk pembinaan sikap perilaku toleransi dikeseluruhan strategi-strategi sudah dilakukan semuanya dengan baik.



Misalnya pembinaan dalam membina sikap perilaku saling menghormati dijalankan dengan strategi “Berkunjung di Masyarakat”.

Strategi ini secara nyata mengajarkan hal-hal yang baik dalam kepribadian untuk mempunyai sikap perilaku bertoleransi terhadap masyarakat, mas yogi juga menambahkan kalau pernah dibina dengan teman-teman untuk berkunjung dimasyarakat di Jl. Teluk Kumai Utara No. 19 RT 11 RW 09 Perak Utara Surabaya melaksanakan gotong royong yang juga melibatkan masyarakat sekitar daerah tersebut. Mengenai pernyataan tersebut maka dapat dibuktikan pada gambar di bawah berikut mengenai antusiasnya para anggota Kelompok *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* dalam bergotong-royong membangun dan membersihkan area sekitar markas mereka.



Gambar 1

Kegiatan Gotong Royong Oleh Anggota Komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27*

Tentunya strategi dalam membina toleransi anggota sungguh membantu atas masalah kehidupan sosial terutama pada anggota dari komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27*, masyarakat sekitar Surabaya, masyarakat luar Surabaya, dan juga khususnya masyarakat Perak Utara Surabaya. Strategi yang telah dilaksanakan juga tidak berhenti dari situ saja, bahkan semestinya sebuah strategi yang sudah dijalankan akan mendapatkan hasil wujud capaiannya dalam membina toleransi anggota. Menurut Bapak Hasan berkaitan dengan hal ini mengungkapkan dipernyataannya sebagai berikut:

“...Hasilnya cukup memuaskan mbak terutama bagi anggota-anggota dari komunitas saya sendiri yaitu komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27*, komunitas-komunitas *Suporter Persebaya* yang lain yang sering berkumpul di Mabes Rock N Roll ini, dan masyarakat sekitar Surabaya. Saya ambil contoh dimasyarakat yang dekat dengan Mabes Rock N Roll ini. Ketika diberikan strategi “Berkunjung di Masyarakat” berdampak positif yang membuat masyarakat sekitar Mabes Rock N Roll ini tertata lingkungannya yang awalnya tidak tertata mbak. Dari contoh ini berarti kan sudah memuaskan dalam membina sikap perilaku bertoleransi...”  
(Wawancara : Kamis, 18 April 2019 )

Dari pernyataan diatas menurut Bapak Hasan dapat disimpulkan bahwa hasil dalam membina toleransi anggota sudah cukup memuaskan terutama bagi anggota-anggota komunitasnya dan komunitas-komunitas *Suporter Persebaya* yang lain yang biasanya sering berkumpul di Mabes Rock N Roll, serta masyarakat Surabaya, misalnya saja setelah menjalankan sikap perilaku saling menghormati dengan strategi Berkunjung di Masyarakat membuat dampak positif bagi masyarakat sekitar Mabes Rock N Roll ini menjadi bersih lingkungannya. Sehingga berdasarkan kesimpulan diatas dapat dibuktikan dengan gambar berikut :



Gambar 2

Komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* sedang Membersihkan Lingkungan Sekitar Mabes Rock N Roll

Tidak hanya itu saja, kemudian pada penelitian selanjutnya seorang peneliti sengaja mengunjungi lagi markas Mabes Rock N Roll pada hari Minggu tanggal 27 April 2019 yang mana pada waktu itu peneliti melihat kalau di situ terdapat kegiatan gotong-royong yang melibatkan antara anggota dari komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* dan komunitas *Suporter Persebaya* lain yang sedang membersihkan halaman, selokan, dan sebagainya. Peneliti juga akhirnya membantu dalam kegiatan tersebut untuk merasakan gotong royong bersama dengan masyarakat daerah Perak Utara Surabaya. Disamping itu juga Abah Nur juga sempat menjelaskan pernyataannya terkait dengan hasil wujud dalam membina toleransi anggota yang menurutnya sebagai berikut:

“...Dari wujud yang sudah saya bina hasilnya cukup bagus mbak. Sebenarnya saya bisa membina dengan strategi-strategi yang lain bersama Bapak Hasan. Masih banyak hal baik yang lain yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan sikap toleransi. Menumbuhkan sikap toleransi sangatlah diperlukan oleh umat manusia. Jika tidak, maka yang terjadi adalah timbulnya perpecahan dan permusuhan. Jangan sampai karena adanya perbedaan, Indonesia menjadi terpecah belah. Karena pada hakikatnya negara Indonesia adalah negara yang memiliki

banyak sekali keberagaman seperti keberagaman suku, agama, ras, dan juga keberagaman antargolongan...”

(Wawancara: Sabtu, 31 Agustus 2019 )

Berkaitan dengan penjelasan pernyataan yang telah disampaikan oleh Abah Nur diatas dapat diperjelas kembali bahwa dari wujud yang sudah dibina dalam membina toleransi anggota dengan menggunakan strategi yang ada sudah mencapai hasil wujud binaan yang sangat memuaskan, bahkan sebenarnya Abah Nur selaku pembina komunitas *Supporter* Persebaya *GREEN FORCE* 27, dan juga ketua komunitas *Supporter* Persebaya *GREEN FORCE* 27 yang bernama Bapak Hasan masih bisa memberikan strategi-strategi yang lain yang didasarkan atas pembinaan toleransi anggota khususnya terhadap anggota yang ada dalam komunitas tersebut. Mas Yogi juga menambahkan penjelasannya sebagai berikut:

“...Menurut saya sudah baik mbak. Sebelum menjadi anggota hingga sudah menjadi anggota dari komunitas *Supporter* Persebaya *GREEN FORCE* 27 saya merasakan adanya perubahan dari saya. Tidak hanya menggemari Persebaya saja tetapi saya juga dibina oleh Bapak Hasan, Abah Nur, dan juga dari anggota-anggota komunitas *Supporter* Persebaya yang lain yang selalu menjaga kekompakkan serta menjalin hubungan solidaritas yang sangat erat. Malah bagi saya hasilnya tidak lagi baik. Tapi sangat-sangat baik mbak bagi saya. Banyak kegiatan hal-hal baik yang dilakukan oleh komunitas *Supporter* Persebaya *GREEN FORCE* 27 dan juga komunitas *Supporter* Persebaya yang lain mbak...”

(Wawancara: Minggu, 08 Maret 2020 )

Pernyataan di atas menurut Mas Yogi jika diperjelas kembali bahwa hasil dari pembinaan toleransi anggota sudah dijalankan cukup baik. Mas Yogi juga menjelaskan kalau Mas Yogi sebelum bergabung hingga sesudah bergabung di komunitas *Supporter* Persebaya *GREEN FORCE* 27 mengalami perubahan yang besar hal ini dikarenakan tidak hanya menjadi penggemar dalam menjadi *Supporter* Persebaya tetapi binaan oleh Bapak Hasan dan juga Abah Nur dalam bertoleransi terhadap anggota yang menciptakan kekeluargaan maupun solidaritas antar komunitas serta komunitas-komunitas *Supporter* Persebaya yang lain.

### **Hambatan dalam Membina Perilaku Toleransi Anggota**

Dari sekian pembinaan toleransi terhadap anggota di Perak Utara Surabaya yang telah memberikan pembinaan seperti sikap perilaku saling memahami, sikap perilaku saling menghormati, maupun sikap perilaku saling

menghargai keyakinan yang dimiliki orang lain oleh dengan menggunakan berbagai strategi-strategi yang ada tentunya juga mempunyai suatu hambatan-hambatan yang ada. Hambatan yang ada tersebut telah dijelaskan sesuai dengan pernyataan Bapak Hasan selaku ketua komunitas *Supporter* Persebaya *GREEN FORCE* 27 sebagai berikut:

“...Dalam membina perilaku sikap toleransi terhadap anggota memang tidak sepenuhnya bisa dijalankan sangat matang mbak. Banyak, dan ada aja hambatan-hambatan. Dan itu bagi saya sudah biasa bahkan wajar. Bukan hal yang wajar lagi malah udah menjadi keseharian saya sebagai ketua dan juga pembina. Terkadang ada yang bisa dijalankan sesuai harapan sehingga dapat dikatakan maksimal. Terkadang sudah dijalankan tetapi tidak sesuai dengan harapan. Nah di sini kan saya sebagai ketua terkadang ikut membantu pembina komunitas *Supporter* Persebaya, dan juga mengawasi anggota-anggota mbak. Bagi saya hambatan dalam menjalankan pembinaan perilaku toleransi ada dua mbak. Hambatan dari faktor internal, dan juga dari faktor eksternal. Factor internal terjadi didalam sebuah komunitas *Supporter* Persebaya *GREEN FORCE* 27, sedangkan factor eksternal terjadi diluar sebuah komunitas. Faktor internal misalnya dalam menjalankan pembinaan perilaku toleransi tidak semua memiliki kesadaran diri sendiri untuk mengikuti kegiatan dengan maksimal yang memunculkan rendahnya kedisiplinan para anggota-anggota. Kemudian dari faktor eksternal misalnya, biasanya ketika pihak komunitas *Supporter* Persebaya *GREEN FORCE* 27 sedang menjalankan kegiatan diluar kayak pemberian bantuan apabila ada yang mengalami kesusahan biasanya belum ada kerjasama dengan pemerintah. Kalaupun ada kerjasama dengan pemerintah mungkin suatu kegiatan akan terlaksana secara maksimal lagi mbak...”

(Wawancara: Kamis, 18 April 2019)

Berbicara mengenai hambatan yang dimaksudkan oleh Bapak Hasan selaku ketua komunitas *Supporter* Persebaya *GREEN FORCE* 27 dapat disimpulkan bahwa Dalam membina perilaku sikap toleransi terhadap anggota memang tidak sepenuhnya bisa dijalankan sangat matang mbak. Banyak, dan ada aja hambatan-hambatan. Terkadang sudah dijalankan tetapi tidak sesuai dengan harapan. Untuk yang tidak sesuai harapan Bapak Hasan membagi hambatan itu ada dua yaitu, Faktor Internal, dan Faktor Eksternal.

Berbicara mengenai dua hambatan yang dimaksud oleh Bapak Hasan Faktor Internal dan Faktor Eksternal dimana Bapak Hasan menjelaskan yang mana Faktor Internal terjadi didalam sebuah komunitas *Supporter* Persebaya *GREEN FORCE* 27, sedangkan pada Faktor

Eksternal terjadi diluar dari sebuah komunitas itu sendiri. Faktor Internal misalnya dalam menjalankan pembinaan perilaku toleransi tidak semua memiliki kesadaran diri sendiri untuk mengikuti kegiatan dengan maksimal yang memunculkan rendahnya kedisiplinan para anggota-anggota. Kemudian dari faktor eksternal misalnya, biasanya ketika pihak komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* sedang menjalankan kegiatan diluar kayak pemberian bantuan apabila ada yang mengalami kesusahan biasanya belum ada kerjasama dengan pemerintah. Kemudian tidak berhenti dari penjelasan oleh Bapak Hasan, Abah nur juga menambahkan pernyataannya yang sama dengan Bapak Hasan sebagai berikut:

“...Menurut saya ada beberapa hambatan dalam membina perilaku toleransi. Misalnya nih ketika saya membina anggota A yang sudah berhasil saya bina, akan tetapi ada anggota B yang belum berhasil saya bina. Terus terkadang juga ada lagi ketika saya membina anggota A dan juga anggota B dan berhasil dibina akan tetapi ditengah jalan malah anggota A dan anggota B mulai menurun. Sehingga biasanya kurangnya kesadaran diri sendiri dalam menjalankan kegiatan. Padahal kalau semua memiliki kesadaran diri sendiri dengan maksimal malah akan lebih kompak lagi, dan juga akan lebih maksimal lagi kegiatan-kegiatan yang dilakukan...”

(Wawancara : Sabtu, 31 Agustus 2019 )

Dari penjelasan menurut Abah Nur sama dengan penjelasan mengenai Bapak Hasan yang mana hambatan dalam membina perilaku toleransi terdapat pada kesadaran diri sendiri dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan sesuai dengan strategi-strategi yang telah dibuat. Misalnya saja anggota A yang sudah berhasil dibina kemudian anggota B belum berhasil dibina yang nantinya akan mengakibatkan kurangnya kesadaran diri pada anggota B, padahal pembinaan ini dilaksanakan secara bersamaan antara anggota A dan juga anggota B. Kemudian Mas Yogi sendiri juga memperkuat pendapat menurut Abah Nur selaku pembina komunitas Suporter Persebaya *GREEN FORCE 27* sebagai berikut

“...Terkait tentang ini sih bagi saya mesti ada mbak, dan itu benar terjadi. Bahkan tidak sepenuhnya maksimal, toh ya namanya menjalankan pelaksanaan sebuah komunitas jadinya ada hambatannya juga. Emang disetiap pembinaan sikap perilaku toleransi ada strategi-strateginya masing-masing akan tetapi tetap mbak adanya suatu hambatan-hambatan yang terjadi yang sudah saya bilang tadi. Contoh mbak ketika adanya pengajian diluar entah di kota Surabaya sendiri atau di kota lain, yang mana kegiatan ini kan melibatkan masyarakat dengan anggota-anggota. Nah hambatannya ketika persiapan, ada

beberapa dari teman-teman anggota yang kurang aktif dalam membantu persiapan kegiatan pengajian, padahal loh mbak beberapa hari yang lalu sudah adanya pembahasan, dan juga pembinaan dari pihak ketua Bapak hasan, dan juga dari Abah Nur. Namun nyatanya dihari pelaksanaannya tidak sesuai harapan. Contoh lagi mbak ketika melakukan strategi “Berkunjung di Masyarakat” nah strategi ini kan untuk membina anggota menjadi anggota yang mampu menghargai dalam bertoleransi antara anggota dan juga masyarakat. Nah ada juga nih sudah ditentukan jadwal, sudah ditentukan peralatan-peralatan yang perlu disiapkan si A, si B, si C. Gataunya malah gak datang dalam kegiatan tersebut dan akhirnya ya peralatan-peralatan ini kurang mbak. Jadinya terpaksa masyarakat yang meminimalisirnya...”

(Wawancara: Minggu, 08 Maret 2020)

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Mas Yogi selaku anggota dari komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* dapat diperjelas kembali mengenai hambatan dalam membina toleransi anggota yang mana mestinya suatu hambatan itu ada. Hambatan itu misalnya ketika ada sesuatu anggota yang dibina untuk mempersiapkan kegiatan acara pengajian, namun nyatanya ketika acara dilaksanakan ada salah satu anggota yang tidak hadir didalam acara tersebut padahal semestinya anggota sudah diberikan pemberitahuan sebelumnya.

Hasil dari data keseluruhan yang didapatkan penulis mulai dari observasi, wawancara, hingga dokumentasi dapat di simpulkan bahwa pembinaan toleransi anggota dilakukan dengan mengacu pada sikap perilaku saling memahami, sikap perilaku saling menghormati, maupun sikap perilaku saling menghargai keyakinan yang dimiliki oleh orang lain dengan menggunakan strategi-strategi yang ada. Sikap perilaku saling memahami menggunakan strategi bertukar hal-hal positif, kemudian untuk sikap perilaku saling menghormati menggunakan 2 strategi yaitu bertegur sapa, dan berkunjung di masyarakat. Sedangkan sikap perilaku saling menghargai keyakinan yang dimiliki orang lain menggunakan 2 strategi juga yaitu tidak memaksakan agama orang lain, dan saling menyayangi.

Semua dari strategi itu sudah dilakukan dengan baik, dan maksimal dalam memberikan hasil wujud pembinaan yang memuaskan yang menghasilkan dampak positif bagi masyarakat sekitar Surabaya, luar Surabaya, serta anggota-anggota dari komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* maupun anggota-anggota dari komunitas Suporter Persebaya yang lain. Sehingga Strategi Komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* dalam Membina Perilaku Toleransi Anggota di Perak



Surabaya dapat dibuktikan dan dikategorikan melalui tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Strategi dan Hambatan Komunitas *Supporter* Persebaya *GREEN FORCE 27* dalam Membina Perilaku Toleransi Anggota

Pembinaan Perilaku Toleransi	Strategi	Aktivitas Pembinaan Yang Dilakukan	Hambatan
1. Sikap Perilaku Saling Memahami	A. Bertukar Hal-hal Positif	membahas pembahasan hal-hal positif mulai dari pekerjaan, dan juga pendidikan.	Pada strategi ini tidak ditemui hambatan
2. Sikap Perilaku Saling Menghormati	A. Bertegur Sapa	Dalam strategi Bertegur Sapa aktivitas pembinaan yang dilakukan pada strategi ini adalah membiasakan saling menyapa	Pada strategi Ini Tidak terjadi adanya hambatan
	B. Berkunjung di Masyarakat	Membantu masyarakat yang kesusahan, memberikan Bakti Sosial, serta membersihkan lingkungan	Hambatan yang terjadi pada strategi ini yaitu hambatan internal (kurangnya kesadaran diri anggota) dan hambatan eksternal (belum ada kerjasama dengan pemerintah)
3. Sikap Perilaku Saling Menghargai Keyakinan yang Dimiliki Oleh Orang Lain	A. Tidak Memaksakan Agama Orang lain	Menjaga silaturahmi	Hambatan yang dihadapi pada strategi ini adalah hambatan internal (kurangnya kesadaran diri anggota)
	B. Saling Menyayangi	Menyayangi tetangga, teman yang memperluas pengetahuan, serta pergaulan.	Pada strategi ini, hambatan yang dihadapi adalah hambatan internal (kurangnya kesadaran diri anggota)

## Pembahasan

Berdasarkan data keseluruhan yang didapatkan penulis mulai dari observasi, wawancara, hingga dokumentasi dapat disimpulkan bahwa komunitas *Supporter* Persebaya *GREEN FORCE 27* telah melaksanakan pembinaan toleransi anggota yang dilakukan dengan mengacu pada sikap perilaku saling memahami, sikap perilaku saling menghormati, maupun sikap perilaku saling menghargai keyakinan yang dimiliki oleh orang lain dengan menggunakan strategi-strategi yang ada. Sikap perilaku saling memahami menggunakan strategi bertukar hal-hal positif, kemudian untuk sikap perilaku saling menghormati menggunakan dua strategi yaitu bertegur sapa, dan berkunjung di masyarakat. Sedangkan sikap perilaku saling menghargai keyakinan yang dimiliki orang lain menggunakan dua strategi juga yaitu tidak memaksakan agama orang lain, dan saling menyayangi.

Berbicara mengenai sikap perilaku saling memahami komunitas *Supporter* Persebaya *GREEN FORCE 27* yang mempunyai strategi bertukar hal-hal positif yang biasanya dilakukan aktivitas pembinaan seperti untuk berkumpul bersama membahas pembahasan yang positif mengenai pendidikan, dan juga pekerjaan. Kemudian mengenai sikap perilaku saling menghormati komunitas *Supporter* Persebaya *GREEN FORCE 27* yang mempunyai dua strategi yaitu strategi bertegur sapa dan strategi berkunjung di masyarakat. Misalnya saja strategi bertegur sapa yang menitik beratkan pada aktivitas pembinaan untuk kebiasaan saling sapa antara sesama anggota, maupun anggota lain pada saat kumpul bersama di markas Mabes Rock N Roll.

Kemudian terkait strategi berkunjung di masyarakat biasanya yang dilakukan aktivitas pembinaannya adalah untuk berkunjung di masyarakat membantu masyarakat yang kesusahan, memberikan Bakti Sosial, serta membersihkan lingkungan masyarakat yang melibatkan masyarakat Perak Utara dengan anggota komunitas *Supporter* Persebaya *GREEN FORCE 27*. Sedangkan mengenai sikap perilaku saling menghargai keyakinan yang dimiliki orang lain mempunyai dua strategi yaitu tidak memaksakan agama orang lain, dan saling menyayangi. Misalnya, saja pada strategi tidak memaksakan agama orang lain di sini biasanya diberikan aktivitas pembinaan dengan tetap menjaga silaturahmi di rumahnya sesama anggota, dan juga masyarakat sekitar Surabaya. untuk strategi yang terakhir adalah strategi saling menyayangi biasanya diberikan aktivitas pembinaan toleransi dengan menyayangi tetangga, teman, antar tetangga yang mampu memperluas pengetahuan, dan juga pergaulan antar sesama manusia.

Dari hasil penelitian yang sudah dibahas mengenai Strategi Komunitas *Supporter* Persebaya *GREEN FORCE 27* dalam membina perilaku toleransi anggota di Perak



Surabaya jika dikaitkan dengan Teori Belajar Behavioristik yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike. Teori belajar behavioristik ini membahas tentang perubahan tingkah laku manusia yang dapat diamati, diukur serta dinilai secara langsung, secara nyata dan kasat mata. Adanya faktor lingkungan baik lingkungan yang berasal dari internal maupun eksternal memiliki peran penting di mana semua bentuk kegiatan tingkah laku manusia merupakan hasil dari suatu pembelajaran.

Perubahan tingkah laku terjadi karena adanya rangsangan (*stimulus*) dengan perilaku reaktif (*respons*). Menurut Edward Lee Thorndike, belajar adalah peristiwa terbentuknya suatu asosiasi-asosiasi antara *stimulus* (S) dengan *respons* (R). *Stimulus* di sini diartikan sebagai suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadikan suatu tanda untuk mengaktifkan organisme untuk berbuat tindakan. Sedangkan *respons* adalah bentuk sikap atau tingkah laku yang didapatkan dengan adanya rangsangan atau *stimulus*.

Dalam penelitian teori *behavioristik* oleh Thorndike, ia melakukan percobaan pada kucing yang dibiarkan kelaparan lalu dimasukan ke dalam sangkar yang tertutup. Sangkar tersebut dapat terbuka secara otomatis jika knop di dalam sangkar disentuh. Kemudian Thorndike meletakkan makanan di luar sangkar, dengan melihat makanan maka kucing yang kelaparan tersebut akan berusaha keluar dengan cara melompat-lompat di dalam sangkar. Percobaan ini dilakukan belasan kali, dan setelah percobaan yang ke-12 secara tidak sengaja kucing menyentuh knop sehingga pintu sangkar pun terbuka. Dalam melakukan percobaan tersebut dapat dikatakan bahwa setiap *respons* akan menimbulkan *stimulus* baru. Oleh karena itu, teori belajar Thorndike dikenal sebagai teori “*Trial and Error*” atau “*Selecting and Connecting*” yaitu menyatakan bahwa belajar terjadi karena adanya proses mencoba dan membuat suatu kesalahan.

Dari penelitian ini, komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* yang berada di Mabes Rock N Roll Jl. Teluk Kumai Utara No. 19 RT 11 RW 09 Perak Utara Surabaya sebagai salah satu komunitas yang berperan penting menjalankan kegiatan-kegiatan di , dalamnya untuk memberikan suatu pembelajaran perubahan tingkah laku terhadap anggota-anggota yang berada didalam sebuah komunitas tersebut. Komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* dapat dikatakan juga sebagai organisasi sosial (*eksternal*) yang ada dimasyarakat yang memiliki *stimulus* untuk mengaktifkan organisme-organisme sehingga memunculkan suatu tindakan. Dan anggota-anggota dari komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* yang ada didalamnya dapat dikatakan sebagai seorang manusia yang nantinya memiliki sikap ataupun tingkah laku

ketika mendapatkan *stimulus* dari komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27*. Misalnya pembinaan toleransi anggota yang dilakukan dengan mengacu pada sikap perilaku saling memahami, sikap perilaku saling menghormati, maupun sikap perilaku saling menghargai keyakinan yang dimiliki oleh orang lain dengan menggunakan strategi-strategi yang ada. Pihak komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* telah memberikan *stimulus* terhadap anggota-anggotanya melalui strategi bertukar hal-hal positif, strategi bertegur sapa, strategi berkunjung dimasyarakat, strategi tidak memaksakan agama orang lain, serta strategi saling menyayangi dalam membina perilaku toleransi. Dan anggota-anggota telah merespon apa yang sudah diberikan oleh komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27*. Misalnya pembinaan perilaku toleransi saling memahami di mana terdapat (*stimulus*) strategi bertukar hal-hal positif yang di (*respons*) dengan melaksanakan aktivitas pembahasan hal-hal positif mulai dari pekerjaan, dan pendidikan. Kemudian pembinaan perilaku toleransi saling menghormati di mana didalamnya terdapat (*stimulus*) dua strategi yaitu strategi bertegur sapa dan strategi berkunjung di masyarakat. Rangsangan (*stimulus*) strategi bertegur sapa yang di (*respons*) dengan melaksanakan aktivitas membiasakan saling menyapa antara anggota dengan anggota, maupun anggota dengan masyarakat. Sedangkan rangsangan (*stimulus*) strategi berkunjung di masyarakat yang di (*respons*) dengan melaksanakan aktivitas membantu masyarakat yang kesusahan, bakti sosial, serta membersihkan lingkungan. Kemudian pembinaan perilaku toleransi saling menghargai keyakinan yang dimiliki oleh orang lain di mana terdapat (*stimulus*) dua strategi tidak memaksakan agama orang lain, dan strategi saling menyayangi. Rangsangan (*stimulus*) strategi tidak memaksakan agama orang lain di (*respons*) dengan melaksanakan aktivitas menjaga silaturahmi antara anggota dengan masyarakat, sedangkan rangsangan (*stimulus*) strategi saling menyayangi dilakukan aktivitas yang dengan di (*respons*) menyayangi tetangga, teman sekitar komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* demi memperluas pengetahuan dan pergaulan.

Selain itu pihak komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27* juga memiliki hambatan-hambatan dalam membina perilaku toleransi. Hambatan yang dimaksudkan berasal dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berasal dari luar ketika suatu komunitas sedang melaksanakan kegiatan di sekitar masyarakat Surabaya yang masih minimnya kerjasama dari pemerintah. Kemudian untuk faktor internal berasal dari dalam komunitas itu sendiri yang berkaitan dengan kurangnya kedisiplinan diri sendiri yang ada didalam komunitas *Suporter Persebaya GREEN FORCE 27*.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Strategi Komunitas *Supporter* Persebaya *GREEN FORCE 27* dalam membina perilaku toleransi anggota di Perak Surabaya pada penelitian ini telah berhasil menyimpulkan dua hal. Pertama, Pembinaan toleransi anggota yang mengacu pada sikap perilaku saling memahami, sikap perilaku saling menghormati, maupun sikap perilaku saling menghargai keyakinan yang dimiliki orang lain dilakukan dengan menggunakan strategi seperti strategi bertukar hal-hal positif, strategi bertegur sapa, strategi berkunjung di masyarakat, strategi tidak memaksakan agama orang lain, serta strategi saling menyayangi. Keseluruhan strategi itu dilaksanakan sesuai dengan proses pembinaan yang sudah dijalankan oleh Komunitas *Supporter* Persebaya *GREEN FORCE 27* dalam membina perilaku toleransi terhadap anggotanya.

Hambatan strategi dalam membina perilaku toleransi terdapat dua faktor. Faktor Internal, dan juga Faktor Eksternal. Faktor Internal berasal dari dalam komunitas itu sendiri yang berkaitan dengan kurangnya kedisiplinan diri sendiri Faktor Eksternal berasal dari luar ketika suatu komunitas sedang melaksanakan kegiatan di sekitar masyarakat Surabaya yang masih minimnya kerjasama dari pemerintah

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan di dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagi Ketua dan Pembina Komunitas *Supporter* Persebaya *GREEN FORCE 27*, saran yang diberikan yaitu mempertahankan dan menambahkan strategi-strategi dalam membina perilaku toleransi. (2) lebih meningkatkan kembali strategi dalam membina perilaku toleransi. (3) bagi Ketua, Pembina, Anggota Komunitas *Supporter* Persebaya *GREEN FORCE 27*, dan juga Anggota dari komunitas *Supporter* Persebaya lain untuk memperbaiki hambatan-hambatan baik dari faktor eksternal maupun internal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah Iqbal, Muhammad. Dkk. (2018-12). *Persebaya dan Bonek: Simbol-Simbol Komunikasi Supporter Sepakbola Komunitas "Syndicate Bonek Keputih (SBK)"*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 2 Nomor 2 (<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik/article/view/5032> diakses tanggal 12 Desember 2019)
- Arifiyanti, Silfi. & Legowo, Martinus. (2014-1). *Restorasi Stigma Bonek di Surabaya*. *Jurnal Sosiologi*. Volume 02 Nomor 03 (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/par>

[adigma/article/view/9482](https://adigma/article/view/9482) diakses tanggal 10 Desember 2019)

- Bahari. H. (2010-14). *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- Baidhaw, Z. (2002-17). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2012-45). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hapsari, Indria. & Wibowo, Istiqomah. (2015-3). *Fanatisme dan Agresivitas Supporter Klub Sepak Bola*. *Jurnal Psikologi*. Volume 8 Nomor 1. (<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1291> diakses pada 12 Mei 2020)
- Hergenhahn, B.R, dan Olson, Matthew H. 2009. *Theories of Learning* (Teori Belajar). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Junaedi Fajar. Dkk. (2018-7). *Pembelaan Pada Persebaya Dan Glorifikasi Bonek Dalam Pemberitaan Jawa Pos Tentang Konflik Persebaya dan PSSI*. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*. Volume 10 Nomor 1 (<http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/5941> diakses tanggal 12 Februari 2020)
- Lucky, Novie. (2013-9). *Fenomena Perilaku Fanatisme Supporter Sepakbola (Studi Kasus Komunitas Supporter Persebaya Bonek di Surabaya)*. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 1 Nomor 1. (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/1474> diakses tanggal 14 April 2020)
- Lukman Oka. Dkk. (2018-6). *Komunikasi Kelompok antara Koordinator dan Anggota Kelompok Supporter Persebaya Surabaya (Bonekmania) dalam Memperbaiki Citra*. *Jurnal E-Komunikasi*. Volume 6 Nomor 2 (<http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/8258> diakses tanggal 11 Mei 2020)
- Moleong, L. J. (2017-5). *Metode Penelitian Kualitatif, Catatan Ke 36*. Bandung: Pt. Pustaka Rosdakarya Offset.
- Safitri, Anfa. Dkk. (2015-4). *Hubungan Antara Kohesivitas Dengan Intensi Perilaku Agresi Pada Supporter Sepak Bola*. *Jurnal Psikologi Islami*. Vol 1 No 2 (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/564/501> diakses tanggal 10 Desember 2019)
- Saputro, Galuh. (2016-12). *Pandangan Bonek Tentang Konflik Antara Bonek Dengan Aremania (Studi Pada Komunitas Bonek Balgo)*. *Jurnal Kajian Moral dan*

*Kewarganegaraan*. Volume 01 Nomor 04  
(<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/14156>  
diakses tanggal 12 Desember 2019)

Setyo, Muhammad. (2013-15). *Akar Konflik Bonek dengan Aremania (Studi Deskriptif tentang Akar Permasalahan Konflik Bonek vs Aremania)*. *Jurnal Sosiologi*. Volume 2 Nomor 2  
([http://journal.unair.ac.id/Kmnts@akar-konflik-bonek-dengan-aremania-\(studi-deskriptif-tentang-akar-permasalahan-konflik-bonek-vs-aremania\)-article-5942-media-135-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/Kmnts@akar-konflik-bonek-dengan-aremania-(studi-deskriptif-tentang-akar-permasalahan-konflik-bonek-vs-aremania)-article-5942-media-135-category-8.html) diakses tanggal 30 April 2020)

Sugiyono. (2013-62). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukartiningsih, S. (2009-22). *Makna Bonek Sejati Studi Interpretif tentang Makna Bonek Sejati Komunitas Bonek di Surabaya*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Volume 14 Nomor 23  
(<http://repository.unair.ac.id/14988/> diunduh pada 15 Januari 2020)

Waskita, Ferdinan. (2017-2). *Kronologi Bentrok Bonek VS PSHT, Penyebab Diduga Salah Paham*. ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com) di akses pada tanggal 21 Maret 2018)